

**TEORI KELAS SOSIAL KARL MARX DAN EKSPLOITASI BURUH*****KARL MARX'S SOCIAL CLASS THEORY AND LABOR EXPLOITATION*****Chesya Arifia Zahra***Universitas Pamulang*

chesyaarifiazahra@gmail.com

**ABSTRAK**

Karl Marx (1818-1883) berpendapat bahwa inti dari kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh dinamika kelas-kelas sosial. Menurutnya, keterasingan yang dialami oleh individu sebenarnya merupakan akibat dari eksplorasi kelas. Mengatasi eksplorasi ini Karl Marx mengusulkan perjuangan atau revolusi. Ia percaya bahwa melalui revolusi dapat menghapus kelas-kelas dalam masyarakat dan menegakkan kedilan. Hari buruh menjadi moment penting bagi Gerakan pekerja untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan buruh dari berbagai kalangan. Di Indonesia, peringatan hari buruh biasanya dirayakan dengan aksi demontrasi damai oleh para pekerja yang menuntut perbaikan kondisi hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Marx, yang menyatakan bahwa perjuangan kelas perlu dilakukan oleh buruh sebagai bagian dari kelas proletariat. Perjuangan ini bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar mereka dan mengurangi kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah dapat diatasi dengan harapan tidak ada lagi perbedaan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kesenjangan antara kelas buruh dan kelas elit. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mempelajari fenomena sosial berdasarkan pengalaman langsung manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan sosial antara pekerja buruh dan mereka yang memiliki kekuasaan atas buruh menciptakan ruang bagi perjuangan kelas sebagaimana diungkapkan oleh Karl Marx. Dalam konteks ini, buruh mencoba melawan eksplorasi yang dilakukan oleh pemilik modal.

**Kata Kunci : Kelas Sosial, Buruh, Eksplorasi.****ABSTRACT**

*Karl Marx (1818-1883) argued that the dynamics of social classes greatly influenced the core of people's social life. According to him, the alienation experienced by individuals is the result of class exploitation. To overcome this exploitation, Karl Marx proposed a struggle or revolution. He believed that it was possible to abolish classes in society and establish order through revolution. Labor Day is an important moment for the Workers' Movement to fight for the rights and welfare of workers from various circles. In Indonesia, Labor Day is usually celebrated with peaceful demonstrations by workers demanding improvements in their living conditions. This is in line with Marx's view, which states that the class struggle needs to be carried out by the workers as part of the proletariat. This struggle aimed at increasing their bargaining position and reducing the gap between the upper and lower classes could be overcome in the hope that there would be no more class differences. This study aims to examine the form of the gap between the working class and the elite class. The method used is qualitative with a phenomenological approach that studies social phenomena based on direct human experience. The results of the study show that the social differences between the workers and those who have*

*power over the workers create space for the class struggle as expressed by Karl Marx. In this context, workers try to resist the exploitation carried out by capital owners.*

**Keywords : Social Class, Labor, Exploitatio.**

#### A. Pendahuluan

Hari Buruh hampir selalu dirayakan dengan berbagai aksi protes. Dalam kegiatan ini, para buruh tidak hanya menyoroti kritik terhadap kebijakan mikro yang diterapkan oleh perusahaan, tetapi juga menekankan pentingnya regulasi ketenagakerjaan yang ada. Meskipun tidak semua tuntutan buruh pada Hari Buruh dapat dipenuhi, aksi-aksi ini berhasil meningkatkan kesadaran akan peran penting buruh sebagai salah satu aktor dalam proses produksi dan politik yang perlu diperhitungkan di arena formal.

Konsep konflik menurut Karl Marx dipercaya sebagai kekuatan pendorong utama bagi perubahan sosial. Marx berpendapat bahwa konflik antara kelas-kelas sosial akan mendorong terjadinya perubahan, baik melalui revolusi maupun reformasi. Dalam pandangannya, perubahan adalah proses yang berkelanjutan, dimana masyarakat akan terus mengalami transformasi sebagai akibat dari konflik antara berbagai kelas sosial. Karl Marx telah memberi pengaruh signifikan terhadap hampir setengah dunia. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap pandangan kaum liberal yang menganggap bahwa sistem ekonomi memberikan keuntungan yang setara bagi semua pihak. Menurut Marx, ekonomi manusia, yang pada akhirnya menciptakan perbedaan kelas.

Marx mendalami analisisnya mengenai pembentukan kelas sosil, dan ia membedakan kelas sosial dalam masyarakat pancafeodal serta kelompok yang sering dihubungkan dengan sistem kasta. Kelas sosial dianggap sah menurut Marx jika kelompok tersebut memiliki kepentingan bersama secara objektif serta perjuangan bersama secara subjektif. Dalam konteks aksi buruh, terutama pada peringatan Hari Buruh, teori perjuangan kelas Marx menjadi sangat relevan. Aksi-aksi seperti mogok nasional dilakukan sebagai bentuk perjuangan untuk mendapatkan hak-hak mereka, termasuk tuntutan akan upah layak dan penghapusan sistem kerja kontrak.

Marx juga menyoroti hubungan manusia dalam proses ekonomi, yang berbeda dengan pandangan ekonomi borjuis yang lebih fokus pada pertukaran komoditas. Ia mengkritik kapitalisme melalui pendekatan dialektis dan historis, mengungkapkan penindasan buruh serta memperjuangkan visi masyarakat tanpa kelas melalui ‘Negara Komunis’. Filsafat Marxisme

bertujuan untuk membangun masyarakat sosialis yang mampu mengembalikan hak-hak kelas poretariat sekaligus mempertahankan kebebasan.

Isu ketersinggahan atau alienasi menjadi perhatian utama Marx, yang mencakup ketersinggahan buruh terhadap pekerjaan, hasil kerja, dan dunia sekitarnya. Fenomena ini masih sangat relevan di Indonesia, di mana jam kerja yang mencapai 12 jam setiap harinya mencerminkan ketimpangan, eksplorasi, dan ketergantungan negara berkembang pada negara maju. Globalisasi semakin memperkuat kapitalisme di berbagai aspek kehidupan, menciptakan tantangan yang perlu dihadapi oleh masyarakat.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesenjangan yang telah lama ada antara masyarakat kelas buruh dan kelas elit di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah membahas teori kelas sosial dan eksplorasi buruh. Dengan menerapkan metode kualitatif dan pendekaan fenomologi, studi ini berusaha memahami fenomena yang muncul dari pengalaman langsung manusia, serta mengandalkan analisis teori-teori Marx, Khususnya yang berkaitan dengan teori sosial. Melalui perspektif Karl Marx, penelitian ini mengeksploitasi praktik eksplorasi buruh. Data yang digunakan bersumber dari jurnal dan referensi yang relevan, sehingga menghasilkan penelitian yang mendalam dan berkualitas.

## C. Hasil dan Pembahasan

Teori perjuangan kelas mencerminkan upaya yang dilakukan oleh kelas pekerja, atau proletar, Untuk melepaskan diri dari tekanan yang ditimbulkan oleh kelas borjuis yang terdiri dari pengusaha menjadi perhatian utama. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya, yaitu para pengusaha. Berdasarkan pemikiran Karl Marx, masyarakat industri terbagi menjadi dua kelas utama: borjuis dan proletar memiliki hubungan yang kompleks. Dalam hubungan antara kedua kelas ini, Marx sangat tertarik pada eksplorasi yang dialami oleh kaum proletar, di mana para buruh dipaksa untuk bekerja dalam waktu yang panjang, sementara upah yang mereka terima jauh dari mencukupi dibandingkan dengan hasil kerja yang mereka capai (Syafitri, 2019).

Kelas, bagi Marx, selalu didefinisikan melalui potensi konfliknya. Terlibat dalam konflik yang berkelanjutan mengenai nilai surplus dengan orang lain. Pemilik modal menggaji buruh

kembali dengan nilai yang ada menciptakan konflik yang melekat. Meskipun istilah kelas memiliki beragam makna dalam sosiologi, penggunaan Marx terhadapnya cukup spesifik. Menurutnya, dalam semua masyarakat non-komunis sepanjang sejarah, mulai dari masyarakat kuno, feodal, hingga kapitalis, terdapat dua kelas utama yang dapat dikenali. Kelas pertama terdiri dari Mereka yang menguasai alat produksi menjadi sumber kekayaan, sedangkan kelompok kedua terdiri dari mereka yang tidak memiliki hak atas produksi tersebut (Hendriwani, 2022). Ketidakberdayaan yang dialami oleh kelas proletar sering kali mengakibatkan mereka terjebak dalam lingkaran penindasan. Dalam pandangan Marxisme, faktor material seperti kekuatan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan perubahan sosial di masyarakat. Akibatnya, terbentuklah stratifikasi kelas: kelas atas (dominant) dan kelas bawah (subordinate). Terbentuk antara kedua kelas ini menciptakan suatu dinamika kekuasaan, mirip dengan hubungan antara majikan dan budak, serta antara borjuis dan proletary (Imron & Sari, 2020).

Karl Marx mengarahkan perhatiannya kepada ketidakadilan yang terjadi antara dua kelas masyarakat. Ia menyoroti bahwa kaum borjuis terlibat dalam kegiatan ekonomi yang bersifat eksploratif terhadap kaum proletar. Marx juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat kapitalis, terdapat pembagian kelas yang saling bertentangan; kelas penguasa yang memiliki modal berusaha mengeksplorasi kelas bawah atau pekerja. Dalam konteks ini, muncul perjuangan dari kelas bawah untuk mengatasi masalah eksplorasi yang mereka hadapi (Mansur et al., 2023). Dalam konteks kelas yang tertindas, yaitu kelas proletariat, Marx dalam karyanya "*Poverty of Philosophy*" menekankan bahwa eksplorasi yang mereka alami menimbulkan 'antagonisme kelas', kemudian membangkitkan keinginan untuk melepaskan diri dari penindasan. Hasrat ini berfungsi sebagai penggerak utama bagi mereka untuk menciptakan sistem sosial yang baru. Ketika mereka berhasil menguasai kekuatan produktif, hubungan sosial dalam proses produksi tidak akan lagi memungkinkan adanya kerjasama antara kedua model tersebut. Dalam hal ini, kekuatan produktif mereka dijadikan sebagai kelas revolusioner (Ismail & Mohamad Ramli, 2012).

Kelas tersebut bertujuan untuk menuntut perubahan dalam struktur sosial melalui cara-cara yang mungkin melibatkan eksplorasi, yang merebut hak secara revolusioner. Bahwa mereka berhasil mengambil alih kekuasaan dan posisi kelas borjuis, dengan mengonsolidasikan seluruh alat produksi di tangan mereka. Namun, didambakan mirip dengan sistem feudalisme atau

kapitalisme. Sebaliknya, mereka berupaya untuk menciptakan kondisi sosial yang tanpa kelas. Dalam kondisi ini, segmen-segmen tertentu (Syafitri, 2019). Marx mengidentifikasi adanya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial antara pemilik modal dan pekerja di sektor industri. Para pemilik modal menguasai sebagian besar alat produksi yang digunakan oleh para pekerja. Hubungan sosial ini cenderung tidak seimbang, di mana dominasi dan eksplorasi terhadap tenaga kerja oleh pemilik modal menciptakan kelas-kelas sosial yang saling berkonflik dan menimbulkan pertentangan antara keduanya. Konflik ini dipicu oleh kepentingan yang sama, khususnya yang bersumber dari aspek ekonomi. Sementara itu, konsep sosial yang dikembangkan oleh Max Weber bertujuan untuk menemukan celah dalam kekurangan teori Karl Marx sebagai bentuk kritik terhadap pemikiran tentang kelas sosial (Mansur et al., 2023).

Memprihatinkan, terpaksa bekerja dengan upah yang minim, kerja keras mereka dirasakan kalangan kapitalis. Marxisme muncul di mana ia menilai bahwa para kapitalis menyatakan kekayaan. Banyak yang hidup di pinggiran kota yang kumuh. Menurut Marx, masalah ini bersumber dari sistem dominasi orang. Ia memperingatkan bahwa keadaan dibiarkan pada akhirnya melakukan pemberontakan untuk menuntut keadilan dan inilah yang menjadi dasar pemikiran Marxisme (Hendriwani, 2022). Sistem upah yang rendah pemerintah merugikan yang mengakibatkan kemiskinan. Pemikiran Karl Marx tentang kondisi ini sangat relevan, di mana hukum dan regulasi lebih menguntungkan pemilik modal daripada kaum buruh. Praktik eksplorasi dan penghisapan yang semakin jelas, didukung oleh rezim yang berkuasa, menjadi hal yang sangat memprihatinkan (Abdillah et al., 2021). Oleh karena itu, sistem komunis diharapkan dapat menjamin perdamaian di seluruh dunia, mengingat Revolusi Proletariat dapat menghilangkan batasan-batasan yang ditimbulkan oleh nasionalisme borjuis. Dengan demikian, konflik antar kelas masyarakat dapat dicegah dengan memenuhi semua kebutuhan masyarakat, mengoptimalkan keterampilan dan potensi individu melalui saluran sosial, serta meredakan perselisihan antara kelompok-kelompok sosial atau individu (Ismail & Mohamad Ramli, 2012).

Bagi Marx, eksplorasi bukan sekadar isu. Ia komponen fundamental dalam kapitalis, di mana eksplorasi terjadi melalui sistem ekonomi. Membayar dengan jumlah yang kecil, sehingga keuntungan tersebut dihasilkan untuk kepentingan mereka sendiri. Untuk memahami kapitalisme, kita perlu melangkah sedikit mundur ke belakang, terutama pada abad ke-16 ketika corak produksi ini mulai muncul. Pendapat Karl Marx, jika kita melihat dari semua kita

menemukan kelas yang sering berada dalam posisi berhadap-hadapan dalam tatanan ekonomi yang diciptakan oleh kaum kapitalis. Klasifikasi kelas menurut Marx membedakan antara borjuis dan proletar. Borjuis adalah pemilik alat produksi sementara proletar adalah kaum buruh yang tidak memiliki alat produksi (Imron & Sari, 2020). Marx berpendapat bahwa konflik antar kelas sosial merupakan pendorong utama perubahan sosial, baik itu melalui revolusi maupun reformasi. Ia meyakini bahwa perubahan adalah suatu proses yang berkelanjutan; masyarakat senantiasa mengalami transformasi yang disebabkan oleh dinamika antara kelas-kelas sosial. Meskipun teori sosial Marx mendapat banyak kritik dari berbagai pihak dengan argumen bahwa pandangannya dianggap terlalu deterministik, utopian, dan berpotensi mengarah pada kekerasan tetap saja, pemikirannya memiliki pengaruh yang mendalam dan bertahan dalam sejarah pemikiran sosial (Fadillah, 2023).

Dalam pendahuluannya, The Communist Manifesto dengan tegas menggambarkan pandangannya. Ia mengidentifikasi berdasarkan perbedaan sumber utama mereka, yaitu gaji. Namun, Marx juga mengemukakan bahwa masyarakat kapitalis pada masanya berada pergeseran (Ismail & Mohamad Ramli, 2012). Marx mengamati bahwa sistem kapitalisme oleh kelas borjuis yang memiliki modal, sementara kelas proletar hanya memiliki tenaga kerja. Dalam hal ini, kapitalis memaksimalkan keuntungan dengan menekan gaji buruh serendah mungkin dan memperpanjang jam kerja. Hal ini menyebabkan proletar hidup dalam ketidakadilan, sementara borjuis terus mengumpulkan kekayaan. Antara kelas ini akan memicu revolusi proletar yang berujung pada sistem kapitalisme. Sebagai gantinya, sebuah alat produksi dikelola demi kesejahteraan. Terbentuk masyarakat komunis yang bebas dari kelas di mana setiap individu akan menerima hasil sesuai kemampuannya dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang diperlukan.

Kenaikan upah selalu muncul setiap kali terjadi aksi mogok kerja oleh buruh setelah reformasi. Tampaknya jadi fokus utama oleh kaum buruh dalam berbagai bentuk aksi. Istilah buruh dan upah seolah tak terpisahkan, sehingga saat kita membicarakan buruh, konotasinya selalu berkaitan dengan upah. Perjuangan kaum buruh selama era Orde Baru tidak hanya terbatas pada tuntutan pada upah, dan juga mencakup untuk yang berkaitan dengan eksistensi organisasi mereka. Rezim Orde Baru bersikap otoriter terhadap keberadaan serikat buruh, yang sering kali dicap sebagai bawahan Partai Komunis Indonesia (PKI). Isu aksi buruh mempunyai fondasi yang

kokoh dalam ajaran Marxis. Dari karya-karyanya, seperti Das Kapital dan Manifesto Komunis, Karl Marx muncul sebagai pelopor pemikiran tentang kaum buruh (Zuhdan, 2014).

Dalam The Communist Manifesto dan Das Kapital, Marx menekankan pentingnya keperluan material yang muncul untuk memenuhinya. Dalam pandangannya, opini dan pengetahuan manusia hanyalah pertimbangan yang keliru dari kondisi material yang ada. Perhatian ini menjadi fokus Marx sebagai upaya untuk mempercepat proletariat dapat merasakan manfaat dari kekayaan. Untuk memperoleh apresiasi ilmiah yang sah mengenai pentunjuk sosial, seorang cendekiawan harus memiliki pola pikir terhadap esensi masalah. Mencakup penerimaan bahwa manusia tidak cuma sekadar struktur material, melainkan juga mempunyai kesadaran diri. (Umanailo, 2019).

Pertentangan kelas dalam hubungan sosial produksi mencerminkan fenomena alienasi dan nilai lebih (surplus value) yang muncul akibat eksloitasi melalui kontrak hukum (regulasi atau kebijakan). Pada dasarnya, bekerja adalah kodrat manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan kreativitas, sekaligus menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya yang tidak memerlukan pencaharian. Tetapi dalam praktiknya, banyak kesenjangan adapun mengubah makna kerja sehingga tidak lagi mencerminkan sifat alaminya. Bekerja seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan, memungkinkan kita untuk merealisasikan diri dan meraih kepuasan. Namun, kenyataan di lapangan seringkali bertentangan dengan harapan. Banyak kaum buruh, pengalaman bekerja tidak pernah mencerminkan esensi sebenarnya. Sebaliknya, pekerjaan seringkali berfungsi sebagai persaingan.

Dalam sistem kapitalis, terdapat hubungan yang erat antara pekerja dan pemilik modal. Kemajuan teknologi telah menjadikan sebagai alat produksi yang jauh lebih tepat dibandingkan dengan tenaga manusia. Hal ini berdampak pada semakin tertekannya posisi pekerja dan ancaman penurunan upah mereka. Oleh karena itu, sistem hukum seharusnya diubah untuk memberikan perlindungan dan keberpihakan kepada pekerja, demi terciptanya kesejahteraan bagi mereka (Abdillah et al., 2021). Marx mengungkapkan bahwa kaum bermodal mengandalkan dua faedah dari produksinya. Kesatu, keuntungan yang dihasilkan dari jam kerja berlebihan, sebenarnya mengacu ketenagakerjaan. Dalam praktiknya, buruh sama sekali merasakannya. Kegunaan tersebut menjadi hak para penguasa. Kedua, pelaku kapitalis berargumen bahwa tarif barang ditentukan oleh beban yang dikeluarkan oleh mereka. Akibatnya, semua keuntungan

tersebut langsung menjadi hak pengusaha. Pemikiran Marx menyerukan kepada rakyat dan buruh yang kurang beruntung untuk melawan kapitalis serta dukungan bagi kepentingan pemodal (Bahari, n.d.)

Kemenangan sosialisme tampaknya sulit tercapai. Oleh karena itu, para buruh di Indonesia semakin menyadari keadaan mereka menjadi korban kesewenangan dari kaum borjuis, seringkali dengan dukungan dari pemerintah. Saat ini, para buruh di Indonesia telah membentuk serikat pekerja yang bertujuan utama untuk menuntut perhatian dari pengusaha. Tuntutan akan upah yang layak untuk mencukupi keluarga, hingga penghapusan eksplorasi terhadap pekerja. Mereka juga memperjuangkan keselamatan dan kesehatan. Berbagai usaha dilakukan, negosiasi langsung melalui demonstrasi. Bentuk kegiatan yang dijalankan oleh kelas buruh untuk memperjuangkan hak mereka dan memperbaiki kehidupan, yang dirasakan paling efektif adalah dengan melakukan aksi turun ke jalan. Namun, menggerakkan massa dalam jumlah besar untuk aksi ini tentunya menghadirkan risiko yang signifikan.

Tuntutan buruh saat ini untuk meningkatkan upah sudah ditetapkan, dan meskipun mereka melakukan aksi protes, keputusan tersebut tidak berubah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa buruh belum sepenuhnya menjadi sebagian besar mengambil langkah revolusioner untuk menguasai negara. Oleh karena itu, memerlukan perjuangan berkelanjutan untuk mencapai kesamaan (Syafitri, 2019). Sebagaimana dikutip oleh Doyle, analisis dialektika merupakan inti dari model yang menjelaskan konflik kelas dapat memicu perubahan. Analisis ini memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang bertengangan kadang-kadang mencapai keseimbangan. Pendekatan dialektika ini sangat peka terhadap kontribusi internal yang terjadi dalam masyarakat. Upaya dan kehendak individu (praxis). Marx menolak pandangan yang mempersepsikan individu sebagai makhluk yang pasif dalam riwayat sejarah. Ia berpendapat bahwa manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri, meskipun aktivitas kreatifnya tetap terikat pada faktor-faktor material dan sosial yang ada. Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk membentuk sejarahnya, ia tidak dapat melakukannya semaunya (Umanailo, 2019).

## D. Penutup

Adanya konflik yang mendalam antara dua kelas sosial utama: borjuis, yang merupakan pemilik modal, dan proletar, yaitu para buruh. Dalam dinamika ini, eksplorasi muncul ketika

golongan borjuis memanfaatkan tenaga kerja proletar dengan memberikan imbalan yang tidak seimbang. Kelas borjuis mendominasi dan mengeksploitasi kelas proletar, menciptakan ketegangan yang menjadi pendorong utama perubahan sosial. Menurut Marx, penyelesaian konflik ini hanya mungkin dilakukan melalui revolusi proletar dan pembentukan masyarakat tanpa kelas. Teori ini menekankan betapa pentingnya peran ekonomi dalam membentuk struktur sosial yang ada. Buruh dikenal sebagai kelas bawah yang sering kali menjadi korban kepentingan para pengusaha. Di masyarakat, status seseorang seringkali dipengaruhi oleh kepemilikan modal dan kemampuan dalam mengakses sumber daya. Sementara itu, para buruh memiliki modal berupa tenaga dan keterampilan, namun mereka tidak memiliki modal finansial. Ketergantungan mereka terhadap pengusaha untuk mendapatkan upah guna memenuhi kebutuhan hidup membuat mereka rentan terhadap eksplorasi. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa jumlah jam kerja dan pengorbanan yang dilakukan sering kali tidak sebanding dengan upah yang diterima.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, A., Oka Prastio, L., & Nur Effendi, S. (2021). Analisis Alienasi Sosial Karl Marx dalam Kebijakan Sistem Pemagangan Nasional Indonesia. *Jurnal Identitas*, 1(2), 48–61.  
<https://doi.org/10.52496/identitas.v1i2.155>
- Fadillah, N. A. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(02).
- Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01).
- Imron, M., & Sari, N. P. (2020). Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksplorasi Hingga Alienasi Pekerja. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 5(1).  
<https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>
- Ismail, I., & Mohamad Ramli, Y. (2012). Karl Marx dan konsep perjuangan kelas sosial (Karl Marx and the concept of social class struggle). *International Journal of Islamic Thought*, 1, 27–33.
- Mansur, M., Qomarul Huda, M., Alamin, T., Ningtyas, T., & Studi Sosiologi Agama, P. (2023). Kesenjangan Sosial antara Masyarakat Kelas Buruh dengan Masyarakat Elit. *Gunung Djati Conference Series*, 29.
- Noor, I. (n.d.). *Analisis Perkembangan Pemikiran Ekonomi Klasik: Dari Merkantilisme Hingga Marxisme*. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i1.21995>

Syafitri, R. (2019). Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 36–49.

Zuhdan, M. (2014). Perjuangan Gerakan Buruh Tidak Sekedar Upah Melacak Perkembangan Isu Gerakan Buruh di Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17 (3).